

## MONDOK MILLENIAL; SEBUAH REFLEKSI ISLAM INKLUSI DI ERA SOSIO-TEKNO

<sup>1</sup>Remiswal, Arham Junaidi Firman

<sup>1</sup>UIN Imam Bonjol Padang

Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kuranji, Kota Padang 25253 Sumatera Barat, Indonesia

e-mail: [remiswal@uinib.ac.id](mailto:remiswal@uinib.ac.id)

<sup>2</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



### ABSTRACT

*This article is composed because of the increasingly massive development of digital media in the socio-techno era, so it needs to be responded to by the active role of the santri community as creative actors. This article showed firstly, the paradigm of millennial mondok in the socio-techno era is learning activities or studying in the Islamic boarding school by santri who are so close and familiar with technology. Secondly, the role of millennial santri as a reflection of Islam inclusion in the socio-techno era is to read the verses of Allah, purify themselves, teach the Qur'an, teach al-hikmah and teach science. Thirdly, the implications of millennial mondok as a reflection of Islam inclusion in the development of the Islamic education system in the socio-techno era in its implementation must be directed to character building, competence building and literacy building.*

**Keywords:** Millennial Mondok, Islam Inclusion, Islamic Education System, Socio-Techno Era

### PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap santri saat ini tidak hanya sebatas pada orang yang secara formal belajar agama di pondok pesantren, tetapi telah mengalami perluasan makna sebagai sifat yang melekat kepada siapa pun yang mengamalkan tradisi santri. Di era globalisasi dan massifnya perkembangan media digital, santri telah tertransformasi menjadi kekuatan kelas menengah Muslim yang diperhitungkan ('Aina, 2018: 324).

Tantangan globalisasi yang semakin kompleks, otoritarianisme, ketidakadilan ekonomi, konflik etnis, terorisme, persoalan etika global yang masih menjadi tantangan-tantangan global pada masa depan dan semakin massifnya perkembangan media digital perlu direspons dengan peran aktif oleh komunitas santri sebagai aktor yang kreatif, sehingga menjadikan nilai-nilai santri menjadi relevan untuk dikembangkan. Dalam sejarah perjalanannya, santri telah membuktikan perannya dalam memperkuat karakter bangsa (Winarno, 2009: 127).

Santri sebagai aktor kreatif harus bisa mengambil dan memainkan peran strategis untuk era sosio-tekno saat ini. Santri harus aktif, kreatif, mentransfer, mengampanyekan sekaligus mensosialisasikan doktrin Islam yang inklusi, toleran dan anti kekerasan di dunia maya. Santri adalah garda terdepan untuk mendakwahkan Islam yang teduh, bukan rusuh. Media digital merupakan ruang kompetisi gagasan yang mengharuskan santri sudah harus siap dengan perkembangannya (Miftahusyaini, 2007: 88).

Tradisi santri yang sangat menonjol dari masa ke masa adalah semangat berkorban, mandiri, bersahaja, egaliter, tawaduk dan moderat. Sifat-sifat ini merupakan karakter kebangsaan yang penting. Semuanya telah dicontohkan dengan baik oleh tokoh-tokoh bangsa Indonesia yang berlatar belakang

santri dari masa ke masa. Oleh karena itu, penulis memandang bahwa santri harus melakukan jihad-jihad kekinian sebagai generasi langgas yang inklusi dan toleran di dunia maya. Santri sebagai generasi millennial harus menjadi promotor persatuan, perdamaian, dan ketertiban, bukan menjadi buzzer kemunkaran, permusuhan, fitnah dan ujaran kebencian di era pesatnya perkembangan sosio-tekno. Hal ini didasarkan kepada berbagai fakta dan fenomena yang bermunculan pada masyarakat saat ini, yaitu:

1. Santri yang menjadi korban begal di Bekasi, Muhammad Irfan Bahri, bisa bernafas lega. Sebab, setelah dikabarkan menjadi tersangka, pemuda yang membuat para begal bertekuk lutut itu kini mendapat penghargaan dari Kepolisian Resor Metro Bekasi Kota (Baiquni, 2018).
2. Sepasang kekasih yang masih berstatus mahasiswa PTN Salatiga tercyduk warga saat melakukan hubungan intim di Masjid At Taqwa, Tuntang, Salatiga. Mereka adalah MWJ (22) dan FM (23) yang diamankan warga ini rupanya juga berstatus sebagai santri di pondok pesantren Sraten dan pondok pesantren Gedangan, Tuntang (Dil, 2018).
3. Ribuan santri dari pondok-pondok pesantren kota dan Kabupaten Sukabumi, Kamis 22 Februari 2018, meminta agar aparat kepolisian terus meningkatkan pengamanan sehubungan maraknya kabar soal kasus penganiayaan ulama. Kendati santri di seratus enam puluh satu pondok secara bergiliran telah melakukan ronda malam disekitar pondok, tetapi rasa cemas masih terus membayang-bayangi aktivitas mereka (Rayadie, 2018).
4. Ubet sering mengeluh, sering mendapat perlakuan kasar dari teman dan kakak kelasnya di Pondok Pesantren Darussalam. Seperti dibully bahkan dihajar jika tak menurut dengan teman yang kini sudah menjadi tersangka atas kasus meninggalnya Ubet (Rochma, 2017).

Fakta di atas mengindikasikan bahwa tantangan santri dari zaman ke zaman semakin lama semakin berat. Saat ini santri tidaklah cukup bila hanya duduk, berdzikir dan mengaji, namun santri juga harus berfikir dan mengkaji seluruh fenomena yang terjadi di alam semesta ini dengan tetap berlandaskan kepada Alquran dan Hadist. Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan globalisasi dan massifnya perkembangan media digital, para santri harus melakukan jihad-jihad kekinian dalam menjalani kehidupan di era sosio-tekno. Mereka diharapkan mampu mempertahankan *nation character* dan ideologi Negara Indonesia yang sejalan dengan nilai-nilai religiusitas syariat Islam agar terciptanya keharmonisan antara Islam dan kehidupan masyarakat di era sosio-tekno.

Dengan demikian, tujuan artikel ini adalah menelaah secara spesifik tentang mondok millennial sebagai sebuah refleksi Islam inklusi di era sosio-tekno. Untuk membatasi luasnya kajian masalah, maka ada tiga pokok persoalan yang dikaji yaitu, *pertama*, paradigma mondok millennial sebagai refleksi Islam inklusi di era sosio-tekno. *Kedua*, peran santri millennial sebagai refleksi Islam inklusi di era sosio-tekno. *Ketiga*, implikasi mondok millennial sebagai refleksi Islam inklusi terhadap perkembangan sistem pendidikan Islam di era sosio-tekno.

## PARADIGMA MONDOK MILLENNIAL DI ERA SOSIO-TEKNO

Secara etimologi, istilah mondok millennial merupakan gabungan dari dua kata, yaitu mondok dan millennial. Kata mondok dalam bahasa Indonesia merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggantikan kata menumpang di tempat orang lain. Mondok merupakan kegiatan belajar atau menuntut ilmu yang dilakukan oleh seseorang di Pondok Pesantren untuk mengembangkan ajaran agama Islam bagi diri sendiri maupun masyarakat umum.

Sedangkan kata millennial mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, *instant messaging* dan media sosial seperti facebook dan twitter, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era *internet booming*. Adapun ciri-ciri dari generasi Y adalah: karakteristik masing-masing individu berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya, pola

komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya, memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan (Putra, 2016: 129).

Generasi millennial mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (*multi tasking*) seperti: menjalankan sosial media menggunakan ponsel, *browsing* menggunakan PC, dan mendengarkan musik menggunakan *headset*. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil generasi ini sudah mengenal teknologi dan akrab dengan *gadget* canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian (Putra, 2016: 130).

Telaah terhadap data di atas, dapat dipahami bahwa mondok millennial adalah kegiatan belajar atau menuntut ilmu yang dilakukan di Pondok Pesantren oleh santri yang begitu dekat dan akrab dengan teknologi sehingga membuatnya memiliki jaringan dan pemikiran yang luas untuk mengembangkan ajaran agama Islam bagi diri sendiri maupun masyarakat umum di era sosio-teknologi.

## PERAN SANTRI MILLENNIAL SEBAGAI REFLEKSI ISLAM INKLUSI DI ERA SOSIO-TEKNO

Semakin massifnya perkembangan era sosio-teknologi, ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan semakin hebatnya kecanggihan teknologi yang berdampak terhadap kemerosotan moral bangsa, sehingga menjadi satu wacana sosial yang semakin lama kian mengingkat. Banyak orang dengan mudahnya telah meninggalkan perintah agama, pembunuhan terjadi dimana-mana, korupsi kolusi nepotisme merajalela, bahkan ada seorang ayah yang tega merenggut kehormatan anak kandungnya. Padahal Allah telah mengingatkan melalui firman-Nya dalam Q.S. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Amar ma'mur nahi munkar adalah kunci kesuksesan untuk mengantisipasi kemaksiatan dan ini adalah tugas setiap orang yang mengerti dan mengamalkan syari'at agama. Predikat ini cenderung dimiliki oleh seorang santri, karena santri secara umum ialah orang yang belajar di pondok pesantren untuk meneruskan perjuangan para nabi dalam mengemban amanah yang sangat mulia, yaitu mengembangkan ajaran agama Islam demi terciptanya insan yang senantiasa bertaqwa kepada Allah, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya (Haq, 2014).

Namun dengan meningkatnya peradaban manusia di era sosio-teknologi, tantangan santri dari zaman ke zaman semakin lama semakin berat. Santri harus mampu berfikir kreatif dan inovatif dalam menjawab seluruh tantangan zaman yang terjadi di era globalisasi ini. Karena bagaimanapun juga, santri adalah generasi penerus perjuangan para pahlawan bangsa dan negara dalam menjadikan bangsa Indonesia sebagai *Baldatun Thoyyibatun Wa Robbun Ghofur*.

Oleh karena itu, dalam menjalankan perannya di era sosio teknologi, santri millennial harus tetap berpegang teguh kepada Alquran dan Hadits. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. an-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui

tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ayat ini menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi, maka santri diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, santri diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap Ahl al-Kitab dan penganut agama-agama lain, maka yang diperintahkan adalah *jidat*/perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan (Yahya, 2015: 92).

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka peran santri millennial sebagai refleksi Islam inklusi di era sosio-teknologi memiliki posisi yang sangat penting. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.

Telaah terhadap ayat di atas, setidaknya ada lima peran santri millennial sebagai refleksi Islam inklusi di era sosio-teknologi, yaitu membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan diri, mengajarkan al-Kitab, mengajarkan al-Hikmah dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Jika kemudian fungsi-fungsi ini dijabarkan, maka santri akan bisa mengambil dan memainkan peran strategis untuk era sosio-teknologi secara aktif, kreatif, mentransfer, mengampanyekan sekaligus mensosialisasikan doktrin Islam yang inklusi, toleran dan anti kekerasan di dunia maya. Makna membacakan ayat-ayat Allah adalah santri memiliki peran untuk mengenalkan kepada masyarakat tentang segala ciptaan Allah Swt dengan secara aktif, kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif dalam mengampanyekan sekaligus mensosialisasikan doktrin Islam yang inklusi. Santri harus dapat menjadi contoh sebagai pribadi yang memiliki akhlak Islami, budi perkerti yang luhur, shaleh sebagai refleksi mondok yang dilakukan sebagai makna mensucikan diri atau tazkiyatun nafs. Peran selanjutnya adalah mengajarkan al-Kitab. Ayat-ayat Allah terdiri dari dua hal, yaitu ayat-ayat yang tertulis (*Qauliyah*) dan ayat-ayat yang bisa disaksikan atau sering disebut dengan ayat-ayat yang tersirat (*kauniyah*). Santri sebagai aktor yang kreatif harus bisa mengajarkan ilmu yang telah diperoleh sebagai masyarakat, karena sebaik-baiknya manusia adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya.

Santri memiliki peran mengajarkan al-Hikmah, artinya adalah bahwa santri harus dapat memahami makna-makna kehidupan, bersikap *wisdom* (bijak) dalam menanggapi segala hal yang berhubungan dengan hubungan sosial (*hablum minannas*). Yang terakhir santri berperan sebagai wahana bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Santri harus mengajarkan seluruh ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya ketika melakukan mondok secara utuh (integral) dan tidak terpisah-pisah. Dengan demikian pengetahuan yang dimiliki santri akan menjadi utuh, komprehensif dan tidak parsial.

Dalam konteks sosio-teknologi, untuk menjalankan berbagai perannya sebagai refleksi Islam inklusi di era sosio teknologi, maka santri millennial harus mampu memadukan/mengintegrasikan teknologi ke dalam metode dakwah yang digunakan. Hal ini bertujuan, agar santri tidak dianggap ketinggalan zaman atau gagap teknologi dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan peradaban manusia yang sangat pesat di era sosio-teknologi.

## **IMPLIKASI MONDOK MILLENIAL SEBAGAI REFLEKSI ISLAM INKLUSI TERHADAP PERKEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA SOSIO-TEKNO**

Sistem pendidikan Islam merupakan cara dan langkah yang tersusun secara integral dari sumber-sumber ajaran Islam untuk melaksanakan usaha pendidikan secara baik dan teratur dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Telah diketahui bahwa sistem pendidikan Islam terdiri dari beberapa komponen, yaitu tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode dan lingkungan.

Untuk menghasilkan output yang bermutu dari sistem pendidikan Islam di era sosio-teknologi, maka hal penting yang perlu dilakukan adalah bagaimana membuat semua komponen yang dimaksud berjalan dengan baik. Mencermati hal tersebut, maka implikasi mondok milenial sebagai refleksi Islam inklusi terhadap perkembangan sistem pendidikan Islam di era sosio-teknologi dalam implementasinya harus diarahkan kepada:

### **Character Building**

Tantangan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini adalah: (1) nasionalisme dan pluralisme bangsa dipertanyakan dan bahkan identitas nasional dipersoalkan; (2) krisis global, yang secara luas berdampak negatif ke setiap sektor; (3) primordialisme, tuntutan-tuntutan plural yang mengesampingkan integritas bangsa dan menonjolkan kepentingan kelompok atau semangat kedaerahan yang diwarnai ketidakpedulian nasib bangsa; (4) krisis moral, merebaknya berbagai persoalan masyarakat, yang membuat rasional politik anak negeri menjadi melemah, kepedulian sosial rendah, dan menjadi ladang subur tumbuhnya kriminal; (5) krisis ketauladanan, realitas menunjukkan bahwa ketauladanan dari para elite baik nasional maupun lokal saat ini sangat langka, pada hal sebagai generasi penerus bercermin kepada tokoh-tokoh pemimpinnya, baik formal maupun informal; (6) krisis sosial budaya muncul dalam berbagai bentuk disorientasi dan dislokalisasi di banyak kalangan masyarakat yang disebabkan euforia kebebasan yang kebablasan, lenyapnya kesabaran sosial menghadapi kehidupan yang semakin sulit; (7) tingkat kompetisi yang tinggi, tantangan kompetisi dan peluang semakin selektif; dan (8) karakter bangsa yang semakin samar (abu-abu), akibat pengaruh global (Budiwibowo, 2013: 40).

Berkembangnya perilaku baru yang sebelum era sosio-teknologi tidak banyak muncul, kini cenderung meluas, yakni: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan masyarakat; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, cenderung tidak menggunakan kata baku; (3) pengaruh *peer-group* (geng) yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) membudayanya ketidakjujuran; dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama (Budiwibowo, 2013: 41).

Pendidikan sebagai proses humanisasi lebih menitikberatkan kepada peran manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki otonomi moral dan sensitivitas budaya. Artinya bahwa manusia sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial harus bisa dan mampu mengelola konflik serta menghargai kemajuan berbagai budaya. Toleransi dan transformasi budaya harus dipandu pelan-pelan, bukan merupakan revolusi sosial yang dipaksakan. Tantangan globalisasi dan proses demokrasi yang semakin kuat dan beragam disatu pihak, dan dunia pendidikan sepertinya lebih mementingkan penguasaan dimensi pengetahuan (kognitif) saja dan mengabaikan pendidikan nilai/moral (afektif), merupakan alasan yang kuat bagi bangsa Indonesia untuk membangkitkan komitmen dan melakukan pendidikan karakter yang diharapkan mampu menjadi alternatif solusi untuk mengatasi berbagai persoalan.

Dewasa ini, pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, fairness, keuletan, dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain (Windiatmoko, 2017: 327).

### **Competence Building**

Memasuki abad ke-21 sekarang ini, pendidikan Indonesia dihadapkan dengan sejumlah tantangan dan peluang, yang tentunya berbeda dengan zaman-zaman sebelumnya. Guna mengantisipasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dan dinamika perubahan yang sedang dan akan terus berlangsung di abad ke-21 ini, bangsa Indonesia harus semakin mengasah kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi setiap revolusi pada pendidikan di abad ke-21 (Komara, 2018: 19).

Mencermati hal demikian, untuk menghasilkan output yang bermutu dan berdaya saing di era sosio-teknologi, maka sistem pendidikan Islam harus mampu mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik, yang meliputi kemampuan berfikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif.

Kemampuan berfikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif adalah potensi diri yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Setiap manusia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang menjadi pemikir yang kritis karena sesungguhnya kegiatan berpikir memiliki hubungan dengan pola pengelolaan diri (*self organization*) yang ada pada setiap makhluk di alam termasuk manusia sendiri (Zubaidah, 2017: 9).

Perkembangan informasi di era sosio-teknologi dapat dikatakan lebih cepat dibandingkan dengan media massa. Era sosio-teknologi menyajikan berita berupa informasi yang masih perlu dicermati dengan kritis, ditanggapi kreatif, dipahami secara komunikatif dan menganalisisnya secara kolaboratif. Di era sosio-teknologi, penyaji berita lebih mengedepankan pada aspek judul yang menarik, agar pembaca merasa tertarik dengan berita yang disajikan. Akan tetapi, hal ini yang sering kali membuat pembaca awam merasa percaya dengan kebenaran suatu berita.

Sebagai bagian dari pendidikan, santri merupakan calon pemimpin masa depan. Akan tetapi, sering kali santri bahkan masyarakat umum terlalu cepat mengambil simpulan dari judul berita di era sosio-teknologi. Hal ini berdampak pada tindakan yang bergerak ke arah negatif. Mereka yang tidak berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif, menganggap suatu judul berita di era sosio-teknologi sebagai fakta. Akibatnya, mereka kemudian menyampaikan berita tersebut kepada orang lain, dan orang lain sebagai penerima berita, akan menyampaikan berita tersebut kepada orang lainnya. Hal tersebut terus terjadi berulang, hingga akhirnya berita di media sosial tersebut akan menyebar di masyarakat (Hudaa, 2017: 149).

### **Literacy Building**

Media digital yang berkembang di era sosio-teknologi diharapkan mampu memacu santri milenial memanfaatkan literasi digital dalam bidang akademik. Keuntungan yang dapat diambil dari literasi digital ini salah satunya ialah santri dapat mengakses informasi edukatif yang *up to date*. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan media-media digital, seperti komputer, laptop, atau smartphone yang terhubung ke jaringan internet yang dapat dengan mudah diakses oleh santri. Namun demikian, masih rendahnya pengetahuan tentang literasi digital menjadi kendala serius dalam penerapannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membekali santri dengan kemampuan literasi digital untuk melakukan penggalian informasi digital secara bijak sebagai perwujudan dari *mondok milenial* (Puspito, 2017: 306).

Oleh karena itu, santri sebagai aktor kreatif harus bisa mengambil dan memainkan peran strategis untuk era sosio-teknologi saat ini. Santri harus aktif, kreatif, mentransfer, mengampanyekan sekaligus mensosialisasikan doktrin Islam yang inklusif, toleran dan anti kekerasan di dunia maya. Budaya Literasi perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran yang terstruktur, atau setidaknya terintegrasi dengan proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar ada pengawasan terhadap penggunaan media-media digital. Keterampilan ini harus terakomodasi di ruang kelas maupun lingkungan pondok, sehingga harus dimanfaatkan secara maksimal untuk kecakapan kognitif, sosial, bahasa, visual, dan spiritual.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pada poin-poin sebelumnya, maka adapun kesimpulan yang diperoleh, yaitu:

1. Paradigma mondok milenial era sosio-teknologi merupakan kegiatan belajar atau menuntut ilmu yang dilakukan di Pondok Pesantren oleh santri yang begitu dekat dan akrab dengan teknologi sehingga membuatnya memiliki jaringan dan pemikiran yang luas untuk mengembangkan ajaran agama Islam bagi diri sendiri maupun masyarakat umum di era sosio-teknologi.
2. Ada lima peran santri milenial sebagai refleksi Islam inklusif di era sosio-teknologi, yaitu membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan diri, mengajarkan al-Kitab, mengajarkan al-Hikmah dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Dalam menjalankan perannya sebagai refleksi Islam inklusif di era sosio-teknologi, maka santri harus memadukan/mengintegrasikan teknologi ke dalam metode dakwah yang digunakan. Hal ini bertujuan, agar santri tidak dianggap ketinggalan zaman atau gagap teknologi dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan peradaban manusia yang sangat pesat di era sosio-teknologi.
3. Untuk menghasilkan output yang bermutu dari sistem pendidikan Islam di era sosio-teknologi, maka hal penting yang perlu dilakukan adalah membuat semua komponen yang dimaksud berjalan dengan baik sebagai implikasi mondok milenial sebagai refleksi Islam inklusif terhadap perkembangan sistem pendidikan Islam di era sosio-teknologi dalam implementasinya harus diarahkan kepada *character building*, *competence building* dan *literacy building*.

## DAFTAR RUJUKAN

- 'Aina, Qorry. 2018. Membaca Kelas Menengah Muslim Indonesia. *Jurnal Politik*. (Online), (<http://jurnalpolitik.ui.ac.id>, diakses 18 Agustus 2018).
- Baiquni, Ahmad. 2018. *Santri yang Lumpuhkan Begal di Bekasi Dapat Penghargaan*, (Online), (<https://www.dream.co.id>, diakses 18 Agustus 2018).
- Budiwibowo, Satrijo. 2013. Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal di Era Global. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. (Online), Vol. 3, No. 1, (<http://e-journal.unipma.ac.id>, diakses 18 Agustus 2018).
- Dil. 2018. *Parah! Tercyduk Mesum di Masjid, Pasangan Santri ini Lap Sperma Pakai Mukena*, (Online), (<http://manaberita.com>, diakses 18 Agustus 2018).
- Haq, Ahmad Ziyaul. 2014. *Penyesuaian Terhadap Zaman*. (Online), (<https://ahmadziyaulhaq98.wordpress.com>, diakses 18 Agustus 2018).
- Hudaa, Syihaabul. 2017. Sikap Kritis Mahasiswa terhadap Isi Berita di Media Sosial. *Repository*. (Online), (<http://repository.ut.ac.id>, diakses 18 Agustus 2018).

- Komara, Endang. 2018. Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*. (Online), (<http://www.mindamas-journals.com>, diakses 18 Agustus 2018).
- Miftahusyain, M. 2007. Pengembangan Sumber Daya Manusia Santri di Pesantren untuk Memasuki Kehidupan Masyarakat (Studi Pada Pesantren Mahasiswa Al Hikam Malang). *Jurnal EL-QUDWAH*. (Online), Vol. 10, (<http://ejournal.uin-malang.ac.id>, diakses 18 Agustus 2018).
- Puspito, Danang Wahyu. 2017. *Implementasi Literasi Digital dalam Gerakan Literasi Sekolah*, Konferensi Bahasa dan Sastra II International Conference on Language, Literature, and Teaching, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 10 Oktober.
- Putra, Yanuar Surya. 2016. Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*. (Online), Vol. 9 No. 18, (<http://jurnal.stieama.ac.id>, diakses 18 Agustus 2018).
- Rayadie, Ahmad. 2018. *Sikapi Kasus Penganiayaan Ulama, Ini yang Dilakukan Ribuan Santri Sukabumi*, (Online), (<http://www.pikiran-rakyat.com>, diakses 18 Agustus 2018).
- Rochma, Masfiatur. 2017. *Sebelum tewas, Ubet sering dibully & dipukuli senior Ponpes Darussalam*, (Online), (<https://www.merdeka.com>, diakses 18 Agustus 2018).
- Winarno, Budi. 2009. Globalisasi dan Masa Depan Demokrasi. *Jurnal Global dan Strategis*. (Online), (<http://journal.unair.ac.id>, diakses 18 Agustus 2018).
- Windiatmoko, Doni Uji. 2017. *Ki Hajar Dewantara: Nilai Pendidikan Karakter dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas*, Konferensi Bahasa dan Sastra II International Conference on Language, Literature, and Teaching, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 10 Oktober.
- Yahya, M. Daud. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Alquran*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Zubaidah, Siti. 2017. Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains. *ResearchGate*. (Online), (<https://www.researchgate.net>, diakses 18 Agustus 2018).